

Karakteristik Teori-teori Pembelajaran

Triayuni Hartati¹, Ellis Mardiana Panggabean²

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

12220070002@umsu.ac.id

2ellismardiana@umsu.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan cara membimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang dapat menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik dengan tujuan agar dapat tercapai kesesuaian antara diri peserta didik dengan lingkungannya. Penentuan teori-teori belajar yang sesuai juga dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Terkait pemahaman karakteristik perbedaan teori-teori belajar, kajian kepustakaan sangat penting. Adapun penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui: (1) teori-teori belajar, dan (2) perbedaan karakteristik teori-teori belajar. Data dalam kajian artikel ini berjenis data sekunder, dengan metode pengumpulan data studi pustaka dan metode untuk pengkajiannya menggunakan studi literatur. Dalam kajian ini, hasil menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung dapat digunakan berbagai teori belajar sesuai karakteristik dan kebutuhan materi-materi yang diajarkan. Teori-teori belajar yang relevan yang bisa digunakan untuk kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu : (1) teori belajar behaviorisme, (2) teori belajar kognitivisme, (3) teori belajar konstruktivisme, dan (4) teori belajar humanisme.

Kata Kunci: Karakteristik, Pendidikan, Teori Belajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Triayuni Hartati

Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Matematika, UMSU, Indonesia

Jl. Denai No. 217, Medan, Sumatera Utara

2220070002@umsu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, pemaksaan, atau kondisi sementara (seperti lelah, mabuk, perangsang dan sebagainya) (Wahab & Rosnawati, 2021).

Menurut Morgan menyatakan bahwa belajar adalah merupakan salah satu yang relatif tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan manusia melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh kemampuan baru dan merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap, sebagai akibat dari latihan.

Menurut Hilgard menyatakan belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya (Amalia & Fadholi, 2013). Dalam pengertian tersebut, tidak berarti semua perubahan berarti belajar, tetapi dapat dimasukkan dalam pengertian belajar yaitu, perubahan yang mengandung suatu usaha secara sadar, untuk mencapai tujuan tertentu

Pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pembelajar dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karenanya guru dituntut untuk merumuskan tujuan, mengelola, menganalisis, dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi siswa, keaktifan siswa, optimalisasi keterlibatan siswa dan pengelolaan proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa (Masduqi, 2020). Dalam hal ini jelas bahwa pemilihan teori belajar harus sangat diperhatikan sesuai karakteristik pembelajaran.

Sebuah teori pembelajaran sebaiknya juga menyangkut suatu praktek untuk membimbing seseorang bagaimana caranya siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pandangan hidup, serta pengetahuan akan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Akan hal itu, perlu adanya penjelasan dan pembahasan terkait dengan teori pembelajaran (Nurhadi, 2020). Agar lebih spesifik dan terfokus, dalam kajian ini akan menguraikan dan menjelaskan perbedaan karakteristik dari 4 teori belajar yaitu : (1) teori belajar behaviorisme, (2) teori belajar kognitivisme, (3) teori belajar konstruktivisme, dan (4) teori belajar humanisme.

Dan dari penjelasan ini nantinya diharapkan berdasarkan teori-teori pembelajaran yang dipaparkan bisa memberikan pemahaman yang utuh dan dapat diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran dan diharapkan siswa dapat menerima pembelajaran yang akan kita sampaikan dengan baik

2. PEMBAHASAN

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang benar dan pilihan materi pelajaran serta penggunaan unsur desain pesan yang baik dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar akan terasa lebih santai dan menyenangkan (Amalia & Fadholi, 2013).

Teori pembelajaran harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dengan bagaimana menghasilkan hal tersebut. Teori belajar menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, namun teori pembelajaran hanya membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut (Nurhadi, 2020).

Pada kajian-kajian yang lebih mendalam, tentu kita perlu menganalisis dan mengetahui pembelajaran yang kita bawa cocok pada karakteristik teori belajar yang bagaimana. Maka dalam kajian kali ini, mengarah pada teori-teori belajar sebagai berikut:

2.1 Teori Belajar Behavioristik

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan terhadap setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotetis yang terjadi dalam diri individu. Oleh karena itu, penganut aliran behaviorisme menolak keras adanya aspek-aspek kesadaran atau mentalitas dalam individu. Pandangan ini sebetulnya sudah berlangsung lama sejak jaman Yunani Kuno, ketika psikologi masih dianggap bagian dari kajian filsafat (Asfar et al., 2019). Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik (Anam S & Dwiyogo, 2019).

Para tokoh aliran behaviorisme antara lain Thorndike, Skinner, Pavlov, Gagne, dan Bandura. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses* (Asfar et al., 2019).

Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut: (1) Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. (2) Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. (3) Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan (Amalia & Fadholi, 2013).

Agar siswa dapat merespon dengan baik, maka siswa dapat melakukan sebagai berikut: a). Membiasakan perilaku yang dikondisikan; (b) Mengulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan; (c) *Trial and Error*; dan (d) Mendengar dan mencatat stimulus dari guru (Zalyana, 2016). Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa, siswa diposisikan sebagai individu yang pasif, menerima berbagai stimulus dari guru.

2.2 Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai proses terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses (Wisman, 2020).

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pada masa awal-awal diperkenalkannya teori-teori ini, para ahli mencoba memperjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respon tertentu. Namun kenyataannya, lambat laun perhatian ini mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai siswa (Ratnawati, 2016).

Teori belajar kognitif muncul dilatarbelakangi oleh ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar, sebagaimana dikemukakan oleh teori-teori sebelumnya. Munculnya teori kognitif merupakan wujud nyata dari kritik terhadap teori behavior yang dianggap terlalu naif, sederhana, tidak masuk akal dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis (Sutarto, 2017).

Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti teori belajar lainnya, teori belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Teori belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku dari seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dari belajarnya (Nurhadi, 2020).

Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses-proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, orang ini mungkin tidak “memahami” not-not balok yang terpampang di partitur sebagai informasi yang saling lepas berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang secara utuh masuk ke pikiran dan perasaannya (Ratnawati, 2016).

Para tokoh aliran kognitivisme antara lain Jean Piaget, Lev Vygotsky, Lewin, Jerome Bruner. Adapun Menurut Jean Piaget, proses-proses tahapan dalam teori kognitif ini ada 4 tahap yaitu : (a) Tahap Sensorimotor, yang terjadi pada anak usia dua sampai 4 tahun; (b) Tahap pra-Operational, yang terjadi pada anak usia kurang lebih mulai dari usia 4 tahun sampai 7 tahun; (c) Tahap Operational Konkret, yang terjadi pada anak usia 7 tahun sampai 11 tahun; (d) Tahap Operational Formal, yang terjadi pada anak usia 11 tahun sampai 15 tahun (Anidar, 2017).

Adapun implikasi dari teori belajar kognitif dalam pembelajaran antara lain adalah dengan cara : (a) mendorong siswa untuk berpikir tentang materi pelajaran dengan cara yang akan membantu mereka mengingatkannya; (b) membantu siswa mengidentifikasi hal-hal yang paling penting bagi mereka untuk dipelajari; (c) memberikan pengalaman yang akan membantu siswa memahami topik-topik yang mereka pelajari; (d) mengaitkan ide-ide baru dengan hal-hal yang telah diketahui dan diyakini siswa tentang dunia; (e) merencanakan kegiatan-kegiatan kelas yang membuat siswa secara aktif berpikir dan menggunakan mata pelajaran di kelas (Anidar, 2017).

2.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktiv dan isme. Konstruktiv berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya (Suparlan, 2019).

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa (Hawwin Muzakki, 2021). Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif (Masgumelar & Mustafa, 2021). Tokoh aliran konstruktivisme antara lain : Vygotsky, Von Glasersfeld, dan Vico. Menurut mereka para ahli konstruktivisme bahwa ketika para siswa mencoba menyelesaikan tugas-tugas di kelas, maka pengetahuan akan dikonstruksi secara aktif (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Teori Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan hanya dapat ada dalam pikiran manusia, dan bahwa teori itu tidak harus cocok dengan kenyataan dunia nyata. Siswa akan terus-menerus berusaha mendapatkan model mental pribadi mereka sendiri tentang dunia nyata dari persepsi mereka tentang dunia itu. Ketika mereka merasakan setiap pengalaman baru, pelajar akan terus memperbarui model mental mereka sendiri untuk mencerminkan informasi baru, dan karena itu, akan membangun interpretasi mereka sendiri terhadap kenyataan (Sugrah, 2020).

Menurut pandangan konstruktivisme, seorang pengajar atau guru atau dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar siswa dan mahasiswa agar berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa atau mahasiswa yang sedang belajar bukan pada disiplin ataupun guru yang mengajar.

(Zalyana, 2016) mengatakan bahwa fungsi mediator dan fasilitator dapat terlihat dalam tugas seperti menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa dan mahasiswa bertanggungjawab membuat rancangan, proses, dan penelitian, menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya, lalu yang terpenting memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa atau mahasiswa jalan atau tidak.

2.4 Teori Belajar Humanisme

Pengertian Humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan.

Teori Humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya yang melek terhadap perubahan alam semesta dan diri peserta didik sendiri. Teori humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya sehingga dapat paham perubahan lingkungan dan dirinya sendiri. Manusia pada pendidikan humanistik bersifat kemanusiaan yang dilihat secara filosofis, dengan hal ini paradigma pendidikan memiliki harapan besar terhadap nilai pragmatis iptek tidak bisa mematahkan kepentingan dan kemanusiaan (Ekawati & Yarni, 2019).

Teori Humanisme dikemukakan oleh Abraham Maslow. Abraham Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Pandangan ini menaruh minat pada pemikiran pembelajaran yang paling ideal dan relevan dari pada pembelajaran pada umumnya. Peserta didik dituntut agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya (Sumantri & Ahmad, 2019).

Manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu : kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup lima kebutuhan tersebut (Qodri, 2017). Meskipun seseorang individu telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, ia masih akan diliputi oleh emosi yang tidak puas. Ketidak puasan ini berasal dari dorongan dirinya yang terdalam, karena merasa ada kualitas atau potensi dirinya yang belum teraktualisasikan (Sumantri & Ahmad, 2019).

Teori Humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Namun karena sifatnya yang ideal yaitu, memanusiakan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri (Perni, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan studi literatur dalam tinjauan pustaka yang dilakukan sebagai aktivitas kajian, maka ada beberapa hal yang ingin diketahui yakni : (1) teori-teori belajar, dan (2) perbedaan karakteristik teori-teori belajar. Data yang digunakan dalam pengkajian studi literatur ini adalah data sekunder. Adapun metode pengumpulan data dalam kajian ini adalah studi pustaka. Data yang diperoleh akan dianalisis dan disimpulkan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, pemaksaan, atau kondisi sementara (seperti lelah, mabuk, perangsang dan sebagainya) (Wahab & Rosnawati, 2021).

Belajar ada yang bertahap dan berkarakter rendah dan ada pula yang bertahap dan berkarakter tinggi; ada yang belajar dalam tingkat biologis dan ada pula yang bertingkat rohaniyah; ada belajar yang bersifat skill atau keterampilan dan ada yang bersifat rasional (Ratnawati, 2016).

Yang pertama yaitu teori belajar behavioristik yang menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik (Anam S & Dwiyo, 2019).

Selanjutnya teori belajar kognitif yang merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pada masa awal-awal diperkenalkannya teori-teori ini, para ahli mencoba memperjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respon tertentu. Namun kenyataannya, lambat laun perhatian ini mulai bergeser.

Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai siswa (Ratnawati, 2016). Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Yang terakhir yaitu teori humanistik yang bertujuan menjadikan manusia seutuhnya yang melek terhadap perubahan alam semesta dan diri peserta didik sendiri. Teori humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya sehingga dapat paham perubahan lingkungan dan dirinya sendiri. Manusia pada pendidikan humanistik bersifat kemanusiaan yang dilihat secara filosofis, dengan hal ini paradigma pendidikan memiliki

harapan besar terhadap nilai pragmatis iptek tidak bisa mematikan kepentingan dan kemanusiaan (Ekawati & Yarni, 2019).

Adapun perbedaan karakteristik yang paling mendasar dari keempat teori tersebut, yakni teori belajar behaviorisme menekankan pada “hasil” dari pada proses belajar, teori kognitivisme menekankan pada “proses” belajar, teori konstruktivisme menekankan pada “proses berfikir kritis” dalam belajar, dan teori humanisme menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari (Ratnawati, 2016).

5. KESIMPULAN

Sebagian teori-teori belajar menjadikan masalah belajar sebagai hal yang sentral walaupun kadang-kadang tidak dinyatakan secara eksplisit, tapi kenyataannya untuk mempelajari teori belajar mempunyai pandangan dan karakteristik yang berbeda-beda, dan hal ini menyebabkan pemberian tekanan kepada aspek dan karakteristik yang berbeda-beda pula, sehingga kadang-kadang ditemui pertentangan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya. Karena kenyataannya harus menempatkan konsepsi-konsepsi yang bermacam-macam dalam keseluruhan sistem yang lebih luas.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat antara karakter berbagai teori belajar itu disebabkan karena perbedaan jenis-jenis belajar yang diselidiki. Belajar ada yang bertahap dan berkarakter rendah dan ada pula yang bertahap dan berkarakter tinggi; ada yang belajar dalam tingkat biologis dan ada pula yang bertingkat rohaniyah; ada belajar yang bersifat skill atau keterampilan dan ada yang bersifat rasional. Jadi, dalam hal menilai benar tidaknya pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh berbagai teori belajar itu, kita harus memandangnya dari segi-segi karakteristik tertentu yang sesuai dengan jenis-jenis belajar yang diselidikinya.

Perbedaan karakteristik yang paling mendasar dari keempat teori tersebut, yakni teori belajar behaviorisme menekankan pada “hasil” dari pada proses belajar, teori kognitivisme menekankan pada “proses” belajar, teori konstruktivisme menekankan pada “proses berfikir kritis” dalam belajar, dan teori humanisme menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari (Ratnawati, 2016).

Yang terpenting bagi pendidik adalah mengambil manfaat dari masing-masing teori itu dan menggunakannya dalam praktek sesuai dengan situasi dan materi yang dipelajari dan yang diajarkan, sebab kita mengetahui bahwa macam-macam cara belajar yang dikemukakan oleh berbagai teori belajar tersebut. Sebagai pendidik kita jangan sampai salah dalam pemilihan teori belajar didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena hal itu akan sangat berdampak pada hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Fadholi, A. N. (2013). Teori Behavioristik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–11.
- Anam S, M., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Universitas Negeri Malang*, 2.
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/528/445>
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism). *Researchgate, February*, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 266–269. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>
- Hawwin Muzakki. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>
- Masduqi, M. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Human Relations*, 16(1), 94117. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=edslive&scope=site%0Ahttp://bimpactassessment.net/sites/all/themes/bcorp_impact/pdfs/e_m_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.glo-bus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>
- Qodri, A. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA Abd. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Ratnawati, E. (2016). Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi). *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1–23.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>

Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)

Vol. 4 No. 1, April 2023, pp. 5-10

ISSN: 2721-7795. DOI: 10.30596/jppp.v4i1.13431

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>

Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>

Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).

Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>

Zalyana, Z. (2016). Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 71–81. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1512](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1512)